**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian Geng**

Geng dalam Kamus Inggris-Indonesia menurut Echols dan Shadily (2003: 263) yaitu “Gang  yang berarti 1.gerombolan atau kumpulan yang menguasai daerah tertentu dalam lingkungan tempat tinggal 2.regu”. Sedangkan menurut Badudu (2003) dalam Kamus Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia bahwa geng adalah kelompok remaja yang sengaja mengadakan atau membentuk kelompok (karena kesamaan sosial, sekolah, daerah dan sebagainya) dan gerombolan (yang umumnya melakukan tindakan-tindakan yang negatif seperti berkelahi).

Jakson dan McBride (Madon dan Ahmad, 2005:140) mengemukakan definisi geng sebagai beikut:

“*Geng ialah sekumpulan orang yang memberi kesetian bagi mencapai matlamat awam dan melibatkan diri dalam aktiviti-aktiviti melanggar undang-undang ataupun jenayah. Geng yang tipikal mempunyai cara yang berstruktur dan tersusun”.*

Dari definisi itu, Jakson dan McBride menjelaskan bahwa geng ialah sekelompok orang yang memberikan loyalitas untuk mencapai tujuan umum dan melibatkan diri dalam melanggar hukum atau kejahatan. Geng yang khas memiliki cara yang berstruktur dan tersusun.

Adapun menurut Thrasher (Madon dan Ahmad, 2005) bahwa geng berasal dari perkumpulan teman biasa yang akhirnya sering melakukan aktivitas-aktivitas bersama. Kumpulan itu sering berkumpul dan selalu melakukan tindakan-tindakan bercorak anti sosial. Mereka memiliki kesetiakawanan yang kuat serta membentuk dan membiasakan tradisi berkumpul.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, Malcolm Klein (Geldard, 2012:155) mengemukakan bahwa:

“Sebuah geng remaja adalah kelompok remaja apapun yang dapat ditengarai, yang (a) secara umum dipersepsi sebagai sebuah agregasi yang khas oleh orang lain di lingkunganya,; (b) mengakui diri sendiri sebagai sebuah kelompok yang dapat ditengarai (hampir semuanya memiliki nama kelompok), dan (c) pernah terlibat dalam insiden delingkuen dengan jumlah yang cukup untuk mengundang respon negatif dari warga lingkungannya dan/atau lembaga penegak hukum”.

Menurut Borba (2009), geng adalah kelompok yang memiliki ikatan yang kuat dalam menjalin persahabatan. Mereka terlihat sering bersama-sama melakukan berbagai kegiatan, namun kegiatan yang mereka lakukan tidak selalu bersifat negatif. Pembentukan geng dapat menjadi sebuah pelindung bagi remaja yaitu tempat mereka berbagi rahasia.

Selain itu, Cohen (Madon dan Ahmad, 2005) juga berpendapat bahwa fenomena terbentuknya geng sebagai bagian dari budaya yang dibentuk oleh golongan muda kelas bawah karena adanya pengabaian oleh masyarakat. Golongan ini menerapkan norma-norma, nilai-nilai dan hal-hal yang bertentangan dengan masyarakat tradisional sebagai reaksi dari perbedaan kelas yang terdapat dalam masyarakat. Biasanya 90% geng itu adalah laki-laki yang memiliki latar belakang etnik atau kaum yang sama.

Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian geng adalah kumpulan dari beberapa orang yang terbentuk karena adanya beberapa persamaan seperti latar belakang sosial, sekolah, dan sebagainya. Kelompok ini selalu berkumpul melakukan aktivitas-aktivitas bersama dan menguasai daerah tertentu.

1. **Pengertian Geng di Sekolah**

Anggie (2009) mengemukakan pendapatnya bahwa geng di sekolah hampir mirip seperti organisasi namun memiliki skala yang lebih kecil. Geng ini hampir sama dengan organisasi yaitu suatu perkumpulan beberapa orang yang memiliki pemikiran yang sama untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi biasanya geng itu terdiri dari tiga orang atau lebih yang menjadi anggotanya

Sedangkan Djibran (2006) menjelaskan bahwa kebiasaan membentuk geng di sekolah dalam usia sebaya disebut *peer culture*. Sementara geng itu sendiri disebut *peer group.* Di sekolah, *peer culture* sudah jadi bagian tersendiri. Setiap anak pasti punya geng yang biasanya terbentuk dengan sendirinya tanpa sadar dan tanpa kesepakatan khusus, hanya karena sering bersama tanpa sadar membuat satu geng dan menganut *peer culture*.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa geng di sekolah adalah sekelompok siswa yang terbentuk dari dua orang atau lebih yang memiliki pemikiran yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Geng di sekolah biasanya terbentuk dengan sendirinya karena sering bersama dan tanpa sadar membentuk sebuah geng.

**3. Geng sebagai Kelompok Sosial**

Geng merupakan salah satu dari kelompok sosial yang dapat tercipta dalam lingkungan sekolah, hal ini dapat terjadi disebabkan karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri di dunia. Jadi sangat memungkinkan sekolah menjadi sarana untuk hal tersebut. Dari identifikasi yang mendasari pembentukan kelompok sosial geng tersebut, maka Gerungan (2010) mengklasifikasi kelompok sosial sebagai berikut :

1. Geng Sebagai Kelompok Primer

Dalam kelompok primer, terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antar anggotanya daripada dalam kelompok sekunder. Kelompok primer disebut juga *face-to-face group*, yaitu kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka dan saling mengenal dari dekat, dan karena itu saling hubungannya lebih erat. Peranan kelompok primer dalam kehidupan individu besar sekali karena di dalam kelompok primer manusia pertama-tama berkembang dan dididik sebagai makhluk sosial. Di sini, anggota kelompok memperoleh kerangkanya yang memungkinkannya untuk mengembangkan sifat-sifat sosialnya, antara lain mengindahkan norma-norma, melepaskan kepentingan dirinya demi kepentingan kelompok sosialnya, belajar bekerjasama dengan individu-individu lainnya, dan mengembangkan kecakapannya guna kepentingan kelompok. Contoh-contoh kelompok primer adalah keluarga, rukun tetangga, kelompok kawan sepermainan di sekolah, kelompok belajar, kelompok agama, dan sebagainya. Sifat interaksi dalam kelompok-kelompok primer bercorak kekeluargaan dan lebih berdasarkan simpati.

1. Geng Sebagai Kelompok Informal

Kelompok informal memiliki pembagian tugas, peranan-peranan dan hirarki tertentu, serta norma pedoman tingkah laku anggotanya dan konvensi-konvensinya, tetapi hal ini tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis seperti dalam kelompok formal. Ciri-ciri interaksi kelompok tidak resmi lebih mirip dengan ciri-ciri interaksi kelompok primer dan bersifat kekeluargaan dengan corak simpati. Pembentukan kelompok informal terdapat di luar kelompok-kelompok resmi yang besar, bahkan sering dibentuk di tengah kehidupan sehari-hari, di lingkungan pekerjaan, di tempat kediaman yang serba dekat dan lain-lain. Misalnya kelompok kawan-kawan atau keluarga-keluarga yang sering kunjung-mengunjungi.

Dari penjelasan di atas dapat dikaji bahwa geng dapat dikatakan sebagai kelompok sosial yang terbentuk karena adanya kebutuhan manusia yang tidak dapat hidup sendiri. Geng dapat dikatakan sebagai kelompok primer karena terdapat interaksi yang lebih intensif antar anggotanya dan dapat dikatakan sebagai kelompok informal karena geng bersifat kekeluargaan yang bercorak simpati.

**4.     Teori Pembentukan Kelompok**

Geng dapat tercipta di lingkungan sekolah sebab sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Terlebih siswa remaja yang secara psikologi kemampuan berpikir mereka sedang berkembang dan adanya keinginan memperluas pergaulan. Elizabeth B. Hurlock (2002:215) membagi pengelompokan sosial remaja dalam beberapa kategori, yaitu teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisir dan kelompok geng.

Secara singkat dapat dijelaskan beberapa pengelompokan sosial remaja sebagai berikut; Teman dekat biasanya terdiri dari dua atau tiga orang sahabat karib, kelompok kecil terdiri dari beberapa kelompok teman dekat, kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat, kelompok yang terorganisir dibina dan dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat sedangkan kelompok geng tidak termasuk dalam kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok organisasi sehingga mengikuti kelompok geng.

Dari pendapat di atas dapat dikaji bahwa pengelompokan sosial remaja terbagi dalam beberapa kategori yaitu teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisir, dan kelompok geng.

**5. Perbedaan Kelompok, Geng dan Klik**

Keberadaan kelompok-kelompok seperti geng dan klik (cliques) sering dijumpai di sekolah. Adapun perbedaan kelompok-kelompok tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Kelompok terdiri dari dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (*face to face interaction*) yang masing-masing menyadari keanggotannya dalam kelompok, menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok dan menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama. Kelompok ini misalnya kelompok diskusi atau kelompok pemecahan masalah (sarwono, 2005).

b. Geng biasanya terdiri dari remaja laki-laki, beranggotakan tiga orang atau lebih, mempunyai nama dan mempunyai suatu identitas seperti pakaian. Geng dan klik yang dibentuk oleh remaja mempunyai tujuan hampir sama. Namun, kemunculan geng berdasarkan rasa iri hati karena mereka tidak diterima oleh kumpulan teman sebaya. Penyisihan menguatkan tindakan mereka untuk membentuk geng (Madon & Ahmad, 2005).

c. Klik (*cliques*) memiliki anggota yang sama gender, biasanya klik terdiri dari remaja perempuan. Keanggotaan klik bersifat kekitaan dan jumlah anggotanya melebihi tiga orang. Ia bersifat emosional, memiliki kekompakan yang kuat serta pegangan sendiri dan tujuan tersendiri (Madon & Ahmad, 2005).

Dari pendapat di atas dapat dikaji bahwa di sekolah terdapat kelompok, geng dan klik yang dibentuk oleh siswa. Adapun perbedaan dari ketiga kategori tersebut terletak pada anggota yang berada dalam kelompok tersebut, tujuan kelompok, alasan terbentuknya kelompok dan ikatan yang terjalin antar anggota kelompok.

**6. Jenis-jenis Geng di Sekolah**

Anggie (2009) membagi jenis-jenis geng secara umum yang biasanya terdapat di sekolahan, yaitu:

1. Geng Populer merupakan geng yang berada di level paling atas yang mungkin ada di sekolahan. Beranggotakan para siswa-siswi popular dibidangnya, terutama di kalangan siswa lain maupun guru di sekolah.
2. Geng Sejuta Ilmu merupakan kumpulan dari jawara-jawara kelas dalam bidang Fisika, Kimia, Biologi dan bidang lainnya. Geng ini sering berkumpul di perpustakaan, baik itu perpustakaan sekolah atau umum.
3. Geng Gaul menjadi geng favorit kedua setelah Geng Populer. Geng ini biasanya beranggotakan cewek-cewek gaul dan bergaya. Geng ini sering berkumpul ditempat-tempat berkelas seperti mal, café, dan tempat-tempat sejenisnya.
4. Geng Do Re Mi terdiri dari pelajar sekolah pecinta musik. Mulai dari musik rock, pop dan jazz. Biasanya kalau siswa memiliki grup band, maka grup band itu juga merupakan suatu bentuk dari geng ini.
5. Gengsta paradise ini adalah satu geng yang merupakan kumpulan dari anak-anak di sekolahan yang rajin beribadah dan berbaik budi. Tempat berkumpulnya yaitu di mushola sekolah atau masjid-masjid terdekat.
6. Geng Caur adalah kategori geng yang beranggotakan anak-anak superbandel yang masuk Daftar Pencarian Siswa (DPS) pihak keamanan sekolah. Geng ini selalu berkumpul di pinggir jalan, belakang sekolah, dan warung tegal.

Jenis-jenis geng di atas termasuk dalam dua kategori yaitu geng positif dan geng negatif. Jenis geng yang termasuk kategori geng positif yaitu geng popular, geng sejuta ilmu, geng gaul, geng Do Re Mi, gengsta paradise sedangkan yang termasuk dalam kategori geng negatif yaitu geng caur.

Adapun menurut Fatkhatul Aliyah (2013) indikator sebuah geng dikategorikan ke dalam geng negatif, yaitu:

1. Bersifat informal

2. Terstruktur

3. Kegiatannya bersifat destruktif

4. Adanya penolakan dan pengabaian teman

5. Mengabaikan nilai-nilai dan kontrol orang tua

6. Etnosentrisme atau superior terhadap kelompok sendiri

Dari pendapat di atas dapat dikaji bahwa geng di sekolah terbagi menjadi dua yaitu geng positif dan negatif. Ada beberapa jenis geng yang biasanya terdapat di sekolah yaitu geng yang terdiri dari siswa-siswi yang popular, pintar, gaul, pecinta musik, soleh dan soleha, serta siswa-siswi yang terdaftar dalam pencarian pihak keamanan sekolah.

**7.**    **Faktor-faktor Penyebab Terbentuknya Geng di Sekolah**

Menurut White (dalam Firawati, 2013) bahwa ada dua faktor penyebab terbentuknya geng sekolah yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Siswa-siswa bergabung dalam geng karena bersumber dari faktor eksternal, antara lain perasaan terisolir dari proses belajar-mengajar di sekolah, tekanan teman sebaya, ikatan keluarga, kebutuhan rasa aman. Faktor eksternal mengacu ke perilaku seseorang atau situasi di luar anak secara tidak langsung turut memberikan kontribusi baginya untuk memutuskan terlibat dalam geng sekolah. Faktor internal mencerminkan konsekuensi logis dari seorang anak yang secara emosional sedang labil, yakni dengan menjadikan geng di sekolah sebagai wadah yang memberikan ikatan emosional dan menciptakan identitas bersama karena kenyamanan yang tidak mereka dapatkan melalui interaksi sehari-hari dengan teman lain atau guru.

Sejalan dengan pendapat di atas, Patterson (Madon & Ahmad, 2005) remaja yang berasal dari keluarga bermasalah dengan taraf ekonomi yang rendah beresiko tinggi menjadi anggota geng. Hal ini disebabkan orang tuanya tidak berpendidikan ataupun berpendidikan rendah, dan berpendapatan rendah. Remaja ikut merasakan tekanan keluarga seperti penagihan hutang, alkoholisme dan masalah perkawinan ataupun perceraian.

Surbakti (2008) berpendapat bahwa faktor lingkungan memainkan peran yang besar terhadap pembentukan kepribadian remaja. Sebagian besar perilaku yang ditampilkan remaja sehari-hari adalah hasil interaksi dengan lingkungannya contohnya banyak anak remaja yang terlibat kenakalan akibat tumbuh di tengah-tengah lingkungan yang mendukung. Apabila para remaja bertumbuh di tengah-tengah lingkungan sosial yang tidak sehat, dapat dipastikan mereka juga akan bertumbuh menjadi pribadi yang tidak sehat dan selalu menciptakan kekacauan. Sebaliknya, jika mereka bertumbuh di tengah-tengah lingkungan sosial yang sehat, mereka juga akan bertumbuh menjadi pribadi yang sehat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikaji bahwa faktor penyebab terbentuknya geng sekolah berasal dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor ekternal yang mempengaruhi terbentuknya geng sekolah yaitu proses belajar-mengajar di sekolah, tekanan teman sebaya, ikatan keluarga, dan kebutuhan akan rasa aman . Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi yaitu kenyamanan yang tidak ditemukan dalam interaksi sehari-hari baik itu dengan guru maupun dengan teman sebaya.

**8. Faktor yang Menyebabkan Perilaku Negatif Pada Geng Siswa**

Menurut Jensen (Sarwono, 2013) banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. Berbagai teori menjelaskan penyebab kenakalan remaja, dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Rational choice:* Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama. Yang lain menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.
2. *Social disorganization*: Kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Penyebab kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.
3. *Strain:* Teori ini dikemukakan oleh Merton yang mengatakan bahwa kenakalan remaja terjadi karena adanya tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
4. *Differential association:* Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Paham ini banyak dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar.
5. *Labelling:* Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal. Kalau terlalu sering anak diberi label seperti itu, maka akan jadi betul-betul nakal.
6. *Male phenomenon:* Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa waajar kalau laki-laki nakal.

Dari pendapat di atas dapat dikaji bahwa faktor yang mengakibatkan perilaku negatif pada geng sekolah adalah berasal dari pilihan individu itu sendiri, berkurangnya pranata-pranata masyarakat, tekanan dalam masyarakat, salah pergaulan, adanya cap (diberi label) nakal dan adanya budaya maskulinitas.

**9. Menanggulangi Geng Bermasalah**

Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa remaja yang penuh gejolak *(strum und drang)* dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan *anomie)*. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.

Sarwono (2013) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja, yaitu:

1. Menjaga Keharmonisan Keluarga

Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri terganggu. Karena itu, tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya. Kalau terjadi masalah suami-istri (ada yang meninggal atau ada perceraian) lebih baik anak dipindahkan ke sanak keluarga lain atau kalau perlu pindahkan ke keluarga lain yang tidak ada hubungan darah (misalnya tidak ada sanak-keluarga atau harus kos) perlu dicarikan hubungan antaranggota keluarganya cukup harmonis.

1. Memahami bahwa setiap remaja adalah unik.

Kebiasaan menyamaratakan remaja dengan saudara-saudaranya sering kali bukan tindakan yang bijaksana karena justru akan menimbulkan rasa iri hati pada remaja. Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa yang perlu dijadikan pegangan utama adalah persepsi remaja itu sendiri, bukan pandangan orang tua atau orang dewasa lainnya. Jika remaja memandang sesuatu hal sebagai ketidakadilan, maka ia akan bereaksi sesuai dengan pandangan itu sendiri, walaupun semua orang mengakatannya sebagai hal yang biasa saja dan adil. Apalagi kalau remaja itu memperoleh dukungan dari teman-teman sebayanya mengenai pandangannya itu, makin yakinlah ia pandangannya sendiri. Jika dalam hal ini orang tua hanya memaksakan pandangannya sendiri tanpa melakukan pendekatan untuk mencari titik temu dalam pandangan, maka jelas remaja secara diam-diam atau terang-terangan akan melawan dan membangkang.

1. Pendidikan di Sekolah

Pendidikan, yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma, jika dilakukan dengan sebaik-baiknya sejak usia dini, akan diserap dan dijadikan tolok ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja. Dengan perkataan lain lain, remaja yang sejak usia dini sudah dididik sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya, akan berkurang gejolak jiwanya sehingga akan bisa menghadapi gejolak di luar dirinya (di lingkungan) dengan lebih tenang.

Dalam rangka pendidikan ini yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah di setiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas dan guru-guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), maka anak-anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.

1. Meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang tertentu

Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang, bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing. Dengan adanya kemampuan khusus ini (misalnya dalam bisang teater, musik, olahraga, baca puisi, dan sebagainya), maka remaja itu bisa mengembangkan kepercayaan dirinya karena ia menjadi terpandang (mendapatkan status di mata kawan-kawannya). Ia tidak perlu bergantung pada orang lian untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya (perlu untuk mengembangkan identitas dirinya). Tetapi, banyak orang tua atau pendidik yang meremehakn hal ini, karena tolok ukur mereka hanyalah keberhasilan remaja dalam pelajaran (angka rapor bagus, masuk ranking, lulus SMU, masuk universitas, dan sebagainya).

Menurut Adam & Gullotta (Sarwono, 2013) ada beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh tenaga profesional dalam mengatasi masalah remaja, yaitu:

1. Penanganan individual

Remaja ditangani sendiri, dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor. Kalaupun diperlukan informasi dari orang tua atau orang-orang lainnya, mereka diwawancara tersendiri pada waktu yang berlainan. Dalam penanganan secara individual ini bisa dilakukan beberapa macam teknik:

1. Pemberian petunjuk atau nasihat (*guidance).* Di sini konselor atau psikolog memanfaatkan pengetahuannya yang lebih banyak dari klien untuk memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai hal-hal atau masalah-masalah yang belum diketahui oleh klien. Misalnya, memberi tahu tentang kemungkinan-kemungkinan melanjutkan sekolah, tentang cara-cara belajar efektif, tentang seksualitas, dan sebagainya. Dengan mendapatkan pengetahuan tambahan ini diharapkan klien remaja itu dapat menyelesaikan masalahnya.
2. Konseling. Di sini konselor atau psikolog tidak mendudukkan dirinya pada posisi yang lebih tahu daripada kliennya, melainkan dari posisi yang sejajar mencoba bersama-sama klien memecahkan persoalannya. Masalah yang perlu ditangani dengan teknik adalah jika menyangkut norma, nilai atau perasaan yang subjektif sifatnya yang di dalam diri klien itu sendiri menyebabkan timbulnya konflik. Berbeda dari teknik penasihat yang berpusat pada kelebihan-kelebihan konselor atau psikolog atas kliennya, teknik konseling yang dipelopori oleh Carl Rogers ini berpusat pada perasaan-perasaan sendiri, sehingga teknik ini dinamakan juga konseling *client centered* (konseling yang berpusat pada klien). Pemberian konseling dalam studi kasus yaitu sebagai *treatment*. Adapun langkah-langkah studi kasus menurut Robert K.Yin (2006) dapat digambarkan sebagai berikut:

Laporan Kasus

Evaluasi/Tindak lanjut

Prognosis

*Treatment*

Diagnosis

Identifikasi Masalah

Identifikasi Kasus

Bagan 2.1 Langkah-langkah Studi Kasus

Dari bagan di atas maka dijelaskan beberapa langkah yang diterapkan dalam penelitian studi kasus yaitu sebagai berikut:

* Identifikasi kasus; dalam proses ini ditetapkan dua orang kasus yang akan menjadi subjek dalam penelitian. Kedua kasus ditetapkan berdasarkan hasil observasi langsung di sekolah dan wawancara yang dilakukan dengan koordinator BK.
* Identifikasi masalah; setelah ditetapkan dua kasus maka dianalisis masalah yang dihadapi oleh kedua kasus.
* Diagnosis; dalam proses ini dilakukan pengumpulan data untuk menetapkan permasalahan yang dihadapai kedua kasus berdasarkan analisis latarbelakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah.
* Prognosis; setelah diketahui permasalahannya dari kedua kasus maka diperkirakan teknik atau jenis bantuan yang akan digunakan.
* *Treatment*; menerapkan bantuan kepada kedua kasus dalam hal ini bantuan yang diterapkan adalah layanan konseling *client centered*.
* Evaluasi/tindak lanjut; dilakukan penilaian terhadap bantuan yang diberikan dengan melakukan observasi pada kedua kasus dan tindakan selanjutnya akan dilakukan oleh guru BK berdasarkan hasil penelitian.
* Laporan kasus; tahap terakhir dengan menyusun laporan dari pengumpulan data mengenai permasalahan yang dialami oleh kedua kasus dan hasil dari pelaksanaan *treatment* yang diberikan.

1. Penanganan Kelompok

Teknik yang hampir serupa dengan terapi keluarga adalah penanganan atau terapi kelompok. Tujuan dan dasar teorinya juga hampir sama dengan terapi keluarga, tetapi anggota kelompok yang diterapi bersama-sama ini tidak perlu saling ada hubungan keluarga, melainkan bisa orang lain. Biasanya konselor atau psikolog memilih orang-orang yang persoalannya sama, keluhannya sama, usia atau latar belakang keluarganya sama untuk dijadikan satu dalam satu kelompok terapi.Konselor atau psikolog bertugas merangsang anggota terapi kelompok itu untuk saling bertukar pikiran, saling mendorong, saling bertukar pikiran, saling mendorong, saling memperkuat motivasi, saling memecahkan persoalan, dan sebagainya.

1. Terapi Pasangan

Jika dikehendaki terapi melalui hubungan intensif antara dua orang, bisa juga dilakukan terapi pasangan. Klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya, dan sebagainya. Maksudnya adalah agar masing-masing bisa betul-betul menghayati hubungan yang mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi, saling membela, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikaji bahwa geng bermasalah dapat ditanggulangi dengan cara menjaga keharmonisan keluarga, memahami setiap keunikan remaja, melalui pendidikan di sekolah, dan meningkatkan keterampilan remaja. Adapun teknik yang dapat dilakukan untuk menangani masalah remaja yaitu penangan individual, kelompok dan pasangan.

1. **Kerangka Pikir**

Pergaulan remaja di sekolah biasanya banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok-kelompok. Salah satu kelompok yang ada di sekolah adalah kelompok geng. Kelompok geng yang dibentuk siswa di SMP Negeri 19 Makassar diketahui banyak melakukan perilaku-perilaku negatif di sekolah.

Diketahui bahwa anggota geng Kehitz di SMP Negeri 19 Makassar yang beranggotakan 7 orang siswa menampakkan perilaku negatif yaitu merokok di kelas saat guru tidak berada di kelas, melakukan pemalakan, menganggu teman secara berkelompok (*bullying*) seperti memukul teman yang melaporkan kegiatan anggota gengnya, dan berkelahi.

Berdasarkan perilaku negatif yang ditampakkan oleh anggota geng di SMP Negeri 19 Makassar maka peneliti memilih salah satu teknik yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah remaja yaitu koseling *client centered* (konseling yang berpusat ada klien) yang diharapkan dari pelaksanaan konseling tersebut maka siswa yang menjadi anggota geng di sekolah memiliki keinginan untuk berubah dan menghilangkan perilaku negatifnya.

Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

FENOMENA GENG SISWA DI SEKOLAH

Perilaku yang ditampakkan oleh anggota geng siswa di sekolah yaitu merokok di kelas saat guru tidak berada di kelas, melakukan pemalakan, mengganggu teman secara berkelompok (*bullying*) dan berkelahi

Pemberian penanganan individu melalui konseling *client centered* dengan beberapa tahap:

1. Proses mengawali konseling
2. Merumuskan situasi bantuan
3. Mendorong konseli mengungkapkan perasaannya secara bebas
4. Menjernihkan perasaan konseli yang negatif
5. Menerima perasaan-perasaan positif konseli
6. Memberikan pemahaman dan penerimaan diri
7. Melakukan tindakan positif
8. Meningkatkan tindakan positif
9. Mengurangi ketergantungan konseli pada konselor

Setelah diberikan proses konseling:

Siswa yang menjadi anggota geng memiliki keinginan untuk berubah dan menghilangkan perilaku negatifnya.

**Bagan 2.2 Kerangka Pikir**